

## SENI TRADISI DAN KREATIVITAS DALAM KEBUDAYAAN MINANGKABAU *TRADITIONAL ART AND CREATIVITY IN MINANGKABAU CULTURE*

Hengki Armez Hidayat<sup>1</sup>, Wimrayardi<sup>2</sup>, Agung Dwi Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang

(\*)✉ (e-mail) [hengkiarmezhidayat@gmail.com](mailto:hengkiarmezhidayat@gmail.com), [wimbrayardi@gmail.com](mailto:wimbrayardi@gmail.com), [agung.dwi.putra@fbs.unp.ac.id](mailto:agung.dwi.putra@fbs.unp.ac.id)

### Abstract

Masyarakat Minangkabau menganut falsafah-falsafah sebagai konsepsi yang di-implikasikan ke dalam kebudayaannya, salahsatunya yaitu dengan kehadiran kesenian. Kesenian dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau hidup dan berkembang bersama perjalanan waktu serta daya kreativitas masyarakatnya dinamis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap kesenian, khususnya yang berhubungan dengan tradisi dan kreativitas dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan menggunakan pendekatan *Hermeneutik* dan studi literatur. Penelitian dilakukan dengan pengamatan mengenai bentuk-bentuk seni tradisi Minangkabau khususnya musik tadisi dan perkembangannya pada masyarakat Minangkabau. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini antara lain mengenai; bentuk-bentuk kesenian tradisi Minangkabau dan kesenian dalam kebudayaan Minangkabau.

**Kata kunci:** Seni tradisi, kreativitas, kebudayaan, masyarakat Minangkabau.

### Abstract

*Minangkabau people believe on some cultural concepts in their society, such as the presence of art. Their culture is developed through the dynamic creativity of its people during decades. This research is a type of qualitative research by observing the arts, especially those related to tradition and creativity in the culture of the Minangkabau community by using the Hermeneutic approach and literature studies. It is conducted by observing the traditional forms of Minangkabau traditional music and its development. The results and discussion of this research include; Minangkabau traditional forms of art and arts in the Minangkabau culture.*

**Keywords:** *Traditional arts, creativity, culture, Minangkabau people.*



**Received: 23 November 2019**

**Revised: 3 Desember 2019**

**Available Online: 8 Desember 2019**

<sup>1</sup> Hengki Armez Hidayat adalah Staff Pengajar di Jurusan Sendratasik FBS UNP

<sup>2</sup> Wimrayardi adalah Staff Pengajar di Jurusan Sendratasik FBS UNP

<sup>3</sup> Agung Dwi Putra adalah Staff Pengajar di Jurusan Sendratasik FBS UNP

## Pendahuluan

Salah satu kebudayaan yang identik di Nusantara ini ialah kebudayaan Minangkabau. Minangkabau memiliki berbagai macam bentuk kesenian sebagai unsur pelahiran kebudayaan masyarakatnya. Sebagai anggota masyarakat, tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang hanya menghabiskan waktunya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Ada kekuatan naluriah lain yang seringkali dilupakan oleh pengamatan masyarakat, yakni kebutuhan rasa keindahan dan hiburan yang mewujudkan lahirnya berbagai bentuk kesenian. Kesenian-kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat Minangkabau dari dahulu hingga saat ini merupakan kesenian yang mampu bertahan dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Kehidupan seni adalah sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut seni dapat dan berkembang jika di dalamnya terdapat seniman/ pelaku seni, karya seni dan masyarakat seni, sehingga seni merupakan produk sosial (Wolff, 1993, p. 26-27). Pelaku seni merupakan subjek utama yang menentukan hidup dan berkembangnya sebuah kesenian, yang kedua yaitu masyarakat seni. Masyarakat seni seperti halnya masyarakat pendukung kesenian itu sendiri diluar pelaku seni, baik itu masyarakat pemilik, penikmat, pengamat, peneliti maupun praktisi seni atau partisipan yang mampu memberi daya kehidupan dan berkembangnya kesenian. Yang ketiga yaitu karya seni sebagai objek dalam bentuk material bunyi/ musik yang dapat dikembangkan dalam berbagai pendekatan untuk melakukan kreativitas seni.

(Ardipal, 2015, p. 19) mengatakan bahwa, pengembangan musik tradisional atau musik kebudayaan tertentu ke arah musik kreasi baru cenderung dilakukan oleh partisipan seni yang kreatif dan berlatar belakang pendidikan formal dan non formal. Umumnya pengembangan berangkat dari musik tradisi yang digarap berdasarkan gagasan partisipan seni setelah memahami konsep-konsep berbagai musik yang dilibatkannya kedalam komposisi musiknya.

Pertunjukan seni tradisi biasanya disajikan dengan bentuk yang belum tersentuh oleh pengaruh teknologi/ perkembangan zaman, namun syarat akan nilai dan makna yang sangat bergantung kepada alam dan lingkungan, penuh penghayatan dan ungkapan ekspresi. Musik tradisi yang hidup dimasyarakat merupakan karya seni yang dimiliki secara bersama dan bukan hanya dimiliki oleh satu orang saja. Ia menjadi cerminan dan mencirikan kebudayaan masyarakat sebagai *lokal genius*<sup>4</sup>.

Masyarakat khususnya generasi muda saat ini biasa disebut generasi millennial. Mereka berada pada zaman dimana teknologi berkembang pesat dan mampu menembus ruang-ruang geografis dengan hadirnya internet. Menebarnya informasi tentang pola kehidupan budaya Barat, maupun budaya Timur serta berbagai macam sumber dan bentuknya, seakan meretas dan membongkar akar budaya bangsa Indonesia dengan notabene budaya Timur. Ini merupakan tantangan bagi seluruh masyarakat untuk tidak terjebak oleh *euforia* semata. Yang akhirnya bisa berdampak kepada hilangnya identitas kebudayaan yang telah dimiliki sebelumnya sebagai warisan budaya. Sehingga menjadi suatu yang sangat penting untuk ditekankan bahwa mencintai kebudayaan sendiri dan bukan kemudian mengatakan kebudayaan sendiri sebagai suatu yang kuno dan ketinggalan zaman.

---

<sup>4</sup> *Local genius* berarti segala nilai, konsep dan teknologi yg telah dimiliki suatu bangsa sebelum mendapat 'pengaruh asing'.

Namun, dilain sisi pola pikir masyarakat juga terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu berkembangnya zaman. Arus globalisasi harus mampu ditanggapi secara cerdas, yaitunya dengan memiliki cara pandang bahwa perkembangan zaman juga dapat memberi dampak positif terhadap pola pikir suatu masyarakat apabila dilakukan secara selektif, terarah, dan terencana untuk perubahan yang lebih kreatif dan inovatif sebagai bentuk perkembangannya. Dalam hal ini bentuk seni sebagai produk fikiran/ ide-ide dan gagasan dari suatu masyarakat. (Perterson, 1977, p. 11) mengatakan bahwa; pada hakekatnya kehidupan perkembangan seni berhubungan erat dengan lingkungan masyarakat. Seni akan berkembang seiring dengan pola pikir masyarakat setempat, sehingga faktor lingkungan berpengaruh sekali dalam pembentukan seni. (Yeni, 2012, p. 83) juga mengatakan bahwa, dalam perjalanannya seni tradisi telah mengalami persentuhan dengan berbagai gejala yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Kemudian (Murgiyanto, 2004, p. 12-16) juga mengatakan bahwa di dalam tradisi memang ditemui aturan-aturan yang ketat dan mengikat, tetapi aturan-aturan itu bukanlah perangkap atau jerat. Seni tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti halnya seni modern, tetapi tidaklah berarti bahwa seni tradisi tidak memberikan kesempatan pada perkembangannya daya kreasi. Dengan begitu memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk” tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai.

Mengenai bentuk-bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Minangkabau dari dahulu hingga sekarang, merupakan perjalanan kebudayaan masyarakat yang terus berulang sebagai kreativitas yang berkelanjutan dan yang utama pada perjalanan tersebut adalah mengenai tradisi dalam menjaga dan mewariskan jiwa, semangat serta nilai-nilai. Maka untuk penelitian ini perlu dilakukan studi literatur serta penafsiran terhadap subjek yaitu kesenian melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau sebagai fenomena dalam seni tradisi.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala kesenian, khususnya mengenai seni tradisi dan kreativitas dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik<sup>5</sup> dan studi literatur.

Hermeneutik mempersyaratkan suatu aktivitas konstan dari interpretasi antara bagian keseluruhan yang merupakan suatu proses tanpa awal dan juga tanpa akhir. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menyajikan suatu interpretasi atas interpretasi subyek yang diteliti, juga penelitian didasarkan atas nilai, minat, tujuan dari peneliti sendiri (Gadamer.1976, p. 23). Hermeneutik bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Adanya simbol, mengundang kita untuk berfikir sehingga simbol itu sendiri menjadi kaya akan makna dan kembali pada maknanya yang sebenarnya (Thompson. 1982, p 72).

---

<sup>5</sup> *Hermeneutika* adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama *hermeneutika* diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan,

## Hasil dan Pembahasan

### ***Bentuk - Bentuk Kesenian Tradisi di Minangkabau***

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk perilaku manusia yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu/ nenek moyang manusia dan menjadi identitas serta jati diri yang mencirikan masyarakatnya. (Murgiyanto, 2004, p. 10) juga mengatakan, bahwa tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari generasi ke generasi/ dari leluhur ke anak cucu secara lisan.

Cirikhas dari suatu masyarakat terbentuk oleh kebudayaannya. Adapun 7 unsur dari kebudayaan manusia yang universal yaitu bahasa, system pengetahuan, sistem kemasyarakatan/ organisasi sosial, system peralatan dan teknologi, system mata pencarian hidup, system religi dan kesenian.

Seni dan tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat, khususnya di Minangkabau. Kesenian sebagai salahsatu unsur kebudayaan dan dimunculkan dari perilaku masyarakat manusianya. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah “alam takambang jadi guru” (alam terkembang menjadi guru), artinya segala sumber pengetahuan dan perilaku manusia merujuk kepada alam, segala sesuatu dipelajari dengan mengamati serta melihat kepada “alam”. Sebagai contoh, untuk memberikan nama/ judul sebuah karya seni yang dilihat dan menjadi kebiasaan dari peristiwa masa lampau dalam kesenian tambua dan tassa misalnya. “oyak tabuik” diberi judul kepada satu bentuk penyajian permainan gandang tambua dan tassa yang memang digunakan pada prosesi “maarak tabuik”, pada memperingati Asyura pada 10 Muharam atau memperingati peristiwa peperangan antara pasukan cucu Nabi Muhammad, Husain bin Ali melawan pasukan Umar bin Sa’ad. “Tabuik” sebagai simbol dua kubu pasukan yang berperang yang disebut perang “karbala”.

Ada juga penamaan dari sifat makhluk hidup dan benda bergerak yang ada di alam seperti judul; “kureta mandaki”, “si ontong tabang”, “kudo manjompak”, “tupai bagaluik” dan lain sebagainya. Serta, penamaan bentuk kesenian sesuai dengan dari mana daerah asal kesenian itu hidup dan berkembang, seperti; “rabab pariaman” dari daerah Pariaman, “rabab Darek” dari daerah Darek atau “rabab pasisia” dari daerah Pasisia dan lain sebagainya. Maupun penamaan bentuk kesenian berdasarkan perilaku pelaku seninya. Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segalanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, hidup dan berkembang secara fisik, tetapi juga dianggap sebagai hal yang mempunyai makna filosofis (Navis, 1986, p. 59).

Kebiasaan berguru kepada “alam” membuat masyarakat Minangkabau kaya akan seni budayanya. Kesenian yang hidup pertamanya pada masyarakat Minangkabau merupakan kesenian tradisi yang erat hubungannya dengan ritual, hiburan serta upacara adat. Sangat banyak bentuk-bentuk kesenian yang ada dan hidup pada masyarakatnya terutama dalam bentuk seni musik. Baik itu kesenian musik yang dimainkan dengan cara “digesek” (digesek), “digua”/ “diguguah” (dipukul), “diambuih” (ditiup), “dipatiak” (dipetik) serta “didendangan” (didendangkan).

Bentuk kesenian musik yang dimainkan dengan cara “digesek” (digesek) yang ada di Minangkabau antara lain;

- *Rabab Pasisia/ Biola*, berkembang dari daerah Pasisia.
- *Rabab Darek*, dari berkembang daerah *Darek* Minangkabau/ dataran tinggi Sumatera Barat.

- *Rabab Piaman*, berkembang dari daerah Pariaman.
- *Rabab Badui*, dari daerah Sijunjung.

Bentuk kesenian musik yang dimainkan dengan cara “*digua*”/ “*diguguah*”(dipukul), yang ada di Minangkabau antara lain;

- *Tassa dan Gandang Tambua*, berkembang dari daerah Pariaman, Maninjau dan sekitarnya.
- *Gandang Duo/ Gandang Silek*, berkembang dari daerah Muaro Labuah.
- *Talempong dan Canang*, berkembang dari daerah Darek.
- *Talempong Batu*, berkembang dari daerah Batu Sangka.
- *Talempong Kayu*, berkembang dari daerah Darek.
- *Indang*, berkembang dari daerah Pariaman.
- *Rabana/ Rabanea/ Barzanzi*, berkembang di daerah Darek dan Rantau.
- *Adok*, berkembang dari daerah Pasisia.
- *Salawaik Dulang/ Salawaik Talam*, berkembang dari daerah Tanah Datar.

Bentuk kesenian musik yang dimainkan dengan cara “*diambuih*” (ditiup), yang ada di Minangkabau antara lain;

- *Saluang Darek*, berkembang dari daerah Darek.
- *Saluang Panjang*, berkembang dari daerah Muaro Labuah.
- *Bansi*, berkembang dari daerah Darek dan Pasisia.
- *Sarunai, Pupuik Gadang, Pupuik Tanduak, Pupuik Batang Padi* berkembang dari daerah Darek.
- *Sampelong dan Saluang Sirompak* berkembang dari daerah Payokumbuh.
- *Saluang Pauah*, berkembang dari daerah Pauh Padang.
- *Katumbak*, berkembang dari daerah Padang Pariaman.

Bentuk kesenian musik yang dimainkan dengan cara “*dipatiak*” (dipetik), yang ada di Minangkabau adalah; *Kucapi Payokumbuh*, berkembang dari daerah Payokumbuh.

Bentuk kesenian musik yang dimainkan dengan cara “*didendangan*” (didendangkan) secara penyajiannya biasanya berkolaborasi bersama instrument yang bersifat melodis dan perkusif, serta dalam pertunjukan yang menyerupai gerak silat. Alat musik yang bersifat melodis yang dikolaborasikan menjadi satu bentuk kesenian yang “*didendangan*” (didendangkan) yaitu pada kesenian *Rabab, Kucapi, Saluang, Sampelong, Katumbak* dan alat musik perkusif yang dikolaborasikan menjadi satu bentuk kesenian yang “*didendangan*” (didendangkan) yaitu pada kesenian *Salawaik Dulang/ Salawaik Talam, Indang, Rabana, dan Adok*. Sedangkan kehadiran bentuk kesenian “*didendangan*” (didendangkan) dalam pertunjukan yang menyerupai gerak silat yaitunya pada kesenian *Luambek* yang berkembang dari daerah Pariaman. Pertunjukan *Luambek* terpusat pada gerakan menyerang dan menangkis yang merupakan inti gerakannya dengan tanpa bersentuhan secara fisik.

Bahkan satu bentuk kesenian yang dibangun oleh empat elemen sekaligus yang ada dalam penyajiannya adalah kesenian *Randai*. Adapun elemen yang dihadirkan yaitu; naskah cerita (drama), gerak (legaran), gurindam (sastra lisan) dan musik tradisional Minangkabau. Naskah *Randai* biasanya diangkat dari peristiwa masa lampau dan memang pernah terjadi pada suatu masyarakat menjadi suatu narasi yang diceritakan. *Randai* sebagai satu bentuk

kesenian bisa dikatakan hidup dan berkembang diseluruh wilayah Minangkabau, baik itu di daerah *Darek* maupun *Rantau/Pasisia*.

Semua bentuk kesenian di atas merupakan seni tradisi yang hidup dan berkembang di wilayah kebudayaan masyarakat Minangkabau. Setiap daerah di Minangkabau memiliki kesenian yang khas sebagai hasil dari perilaku manusia yang membudayakan seni tradisi sebagai unsur yang mencirikan identitas dan jati diri kebudayaan masyarakatnya.

### ***Kesenian Dalam Kebudayaan Masyarakat Minangkabau***

Masyarakat adalah wadah kebudayaan. masyarakat membentuk kebudayaan dan kebudayaan mengatur masyarakat. Dalam pembentukan itu masyarakat Islam merujuk prinsip-prinsipnya pada Qur'an dan Hadis, selanjutnya dengan akalunya mereka merumuskan konsepsi-konsepsinya dan dengan tangannya mereka mengimplimentasikannya (Gazalba. 1983, p. 93). Hal ini sesuai dengan filosofi masyarakat Minangkabau yang menganut falsafah "adaik basandi syarak. syarak basandi kitabullah" yang artinya tatanan norma yaitunya nilai-nilai adat berpedoman kepada agama Islam sebagai prinsip kehidupan yang merujuk kepada Kitabullah (Al-Qur'an) yang diterapkan sebagai konsepsi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sehingga apa yang ada dalam tradisi masyarakat Minangkabau termasuk kesenian sebagai salahsatu unsur kebudayaannya merupakan perwujudan yang sesuai dengan alur/ konsepsi yang berlaku dan tetap dalam nilai kepatutan dan kewajaran.

Untuk membicarakan seni tradisi juga dapat diacu pada pendapat Kasim Ahmad dalam Lindsay yang dikutip oleh Ediwar dkk. menyatakan: "Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-rasa masyarakat lingkungannya. Cita-rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda ( Ediwar, Dkk, 2001, p. 14). Pendapat di atas mengungkapkan tentang hubungan seni tradisi dengan masyarakat pendukungnya, cara pewarisannya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang ada didalamnya yaitu cita rasa masyarakat lingkungannya. Berbagai gejala terjadi pada beberapa bentuk-bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Minangkabau. Hal tersebut sebagai fenomena dari keberlanjutan dan perubahan seni-seni tradisi kepada seni yang lebih kreatif dan inovatif. Cita rasa atau "taste" dimaksud masih terasa pada kehadiran musik-musik kreasi hasil dari kerja inovatif para pelaku-pelaku seni angkatan tua dan kemudian diwariskan kepada angkatan muda sebagai usaha pengkaderan.

Musik dengan wujudnya bunyi-bunyian diselaraskan sesuai cita rasa Minangkabau. Perubahan bisa saja terjadi pada bentuk-bentuk maupun teknik penyajiannya sebagai keberlanjutan, namun nilai-nilai serta maknanya tetap mengandung budaya Minangkabau. Sebagaimana juga dikatakan oleh Purwanto bahwa, berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepandaianya berbicara, tulisan maupun karya seni (Purwanto, 2000, p. 88).

Susanne K. Langer dalam Lauer, juga mengatakan bahwa unsur keindahan itu seolah-olah mutlak harus ada dalam segala macam seni. Seni selalu dihubung-hubungkan dengan

unsur keindahan. Tetapi apa yang dapat diselami tentang arti “keindahan seni itu?”. Pertama-tama, biasanya menunjuk pada keteraturan susunan bagian dari bentuk seni atau “aspek bentuk”, kemudian keselarasan unsur-unsur maupun pola yang mempersatukan bagian-bagiannya atau “aspek teknik”. Tetapi di samping itu, yang lebih penting adalah sesuatu yang bersangkutan dengan “aspek isi”, atau makna, nilai, maupun pesan yang dikandungnya (Lauer, 1993, p. 103).

Berkaitan dengan makna, nilai, maupun pesan (aspek isi) yang ada dalam seni secara implisit mengandung artian “baik”, berguna, berfungsi, atau bermanfaat. Arti “kebaikan” atau “kemanfaatan” dalam konteks moral atau tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sedangkan melalui aspek bentuk dan aspek teknik berupa simbol-simbol seni dapat dicerna melalui cita rasa yang dimaksud sebelumnya.

Sehubungan dengan permasalahan simbol seni, adalah pernyataan kehendak manusia mengenai sesuatu dalam bentuk atau wujud karya seni, dan mempunyai arti sesuai dengan maksud dari pernyataan itu. Sebagai sebuah bentuk simbolis, karya seni tentunya sudah mengalami transformasi, yaitu dari pengalaman manusia penciptanya yang diperdapat melalui perenungan-perenungan, untuk kemudian membuatnya menjadi suatu pengalaman umum yang bisa dicerna orang lain. Dalam masyarakat tradisi, bentuk kesenian demikian diakui sebagai salahsatu ungkapan kreativitas masyarakat secara kolektif. Oleh karenanya, masyarakat tersebut akan menganggap bahwa kesenian itu adalah milik mereka yang dapat mewakili keberadaan mereka di tengah-tengah kehidupan yang beraneka ragam. Dengan demikian mereka akan memberi peluang untuk kesenian itu tumbuh dan berkembang, sekalipun pada awalnya diciptakan oleh seorang dari anggota masyarakatnya.

Maka untuk mewujudkan suatu perubahan terhadap karya seni dengan mutu yang sesuai dengan cita rasa masyarakat saat ini/ “kekinian” dapat diupayakan dengan melakukan inovasi terhadap objek karya seni itu sendiri. Untuk itu dijuga dibutuhkan “usaha yang kreatif”/ kreativitas, sehingga musik sebagai karya seni yang berbentuk symbol itu memiliki potensi untuk bertransformasi sesuai dengan pengalaman manusia yang melakukan kreativitas. Sehingga, hasil kreativitas yang berupa simbol-simbol seni dengan cita rasa dan “mutu baru” terutama musik, dapat diamati pada kebudayaan Minangkabau yang saat ini sebagai pelahiran bentuk-bentuk karya seni yang secara utuh dipandang sebagai “musik kreasi”.

Salah satu bentuk musik kreasi yang merupakan pelahiran kreativitas angkatan tua yang ada di Minangkabau adalah talempong kreasi. Musik talempong kreasi mulai tumbuh dan berkembang pada akhir tahun 1970-an. Hal ini didasarkan pada pernyataan Murad St. Saidi, yang mengemukakan bahwa talempong kreasi lahir pada bulan Agustus tahun 1968 (Bahar, 2009, p 179). Pendapat ini didukung oleh (Margaret J. Kartomi, 1979, p. 24) dalam Yeni, yang dimaksud dengan musik talempong kreasi adalah musik yang dimainkan dengan “ansambel talempong” menggunakan system nada diatonik dan komposisi musik tersebut niscaya diolah berdasarkan pada system ilmu harmoni. Alat musik pada ansambel ini adalah talempong dan canang, disamping gandang dan alat musik tiup, yaitu saluang, bansi atau serunai.

Menurut Hanefi dkk, talempong kreasi lahir di Sumatera Barat sebagai hasil kerja bersama beberapa seniman musik Minangkabau di era 70-an. Kelahirannya tidak terlepas dari peran, diantaranya, Akhyar Adam, Yusaf Rahman, Murad St. Saidi, dan Irsyad Adam. Beliau-beliau merupakan seniman Minangkabau yang bertugas pada lembaga pendidikan seni di Sumatera Barat sekaligus menentukan talempong kreasi sebagai mata pelajaran dan

mata kuliah ditempat mereka mengabdikan diri (Hanefi dkk, 2004, p. 68). Dengan begitu talempong kreasi saat ini dalam konteks “tradisi” (mewariskan nilai-nilai, jiwa dan semangat) masih tumbuh subur, hidup dan berkembang hingga ke generasi Milenial sebagai angkatan muda pada saat ini.

## Kesimpulan

Pada hakikatnya masyarakat Minangkabau senantiasa berpegang pada falsafah yang dianutnya sebagai konsepsi dalam mewujudkan kebudayaan. Kesenian dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau hidup dan berkembang bersama perjalanan waktu serta daya kreativitas masyarakatnya dinamis. Seni tradisi Minangkabau sangat tergantung kepada alam dan lingkungan masyarakatnya. Namun dalam perjalanannya sebagai subjek dalam kebudayaan pada akhirnya mampu hidup dan berkembang bersama daya kreatifitas masyarakat seni kesenian itu sendiri.

Sedangkan sebagai objek dalam kesenian yaitu mengenai karya seninya. Pada pandangan “tekstual” (aspek bentuk, aspek teknis dan aspek isi) merupakan suatu keberlanjutan dan perubahannya. Sedangkan dalam pandangan “kontekstual” (aspek fungsional) kesenian dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau tetap mewariskan mewariskan nilai-nilai, jiwa dan semangat sebagai identitas yang mencirikan musik Minangkabau. *Talempong* kreasi salahsatu produk kreativitas seniman masa lampau adalah salah satu bentuk keberlanjutan dan perubahan kesenian yang dimaksud.

Keberlanjutan dan perubahan seni tradisi sebagai bentuk kesenian dalam perjalanan dan perkembangan pada kebudayaan masyarakat Minangkabau yang dinamis telah dimulai pada era 70-an. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya tokoh-tokoh seniman Minangkabau serta lahirnya lembaga-lembaga formal pendidikan seni, seperti ASKI (ISI sekarang), SMKI Padang, serta IKIP Padang (UNP sekarang).

## References

- A.A. Navis. (1986). Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Ardipal, A. (2015). Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 15–24.
- Bahar, Mahdi. 2009. Musik Perunggu Nusantara. Perkembangan Budayanya di Minangkabau. Bandung: Sunan Ambu STSI Bandung Press
- Gazalba, Sidi. 1983. Islam dan Perobahan Sosiologi Kajian Islam Tentang Perobahan Masyarakat. Penerbit; Pustaka Alhusna.
- Gadamer, H.G. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Barkeley: University of Calivornia Press.
- J.B, Thompson. 1982. *Hermeneutics & the Human Sciences*. New York: Combridge University Press.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Lauer, Robert H. 1993. *PERSPEKTIF TENTANG PERUBAHAN SOSIAL*. Terjemahan: Alimandan S.U Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sal Murgianto, (2004). Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Yeni, I. (2012). Perkembangan Instrumentasi dan Lagu Talempong Kreasi di Sumatera Barat. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni, 11(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.80>
- Wolff, Janet, 1993. The Sosial Production of Art. New York: New University Press.